

Sutrisno¹, Triwara Buddhi Satyarini¹,
Marsudi Iman²

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

¹Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Prodi Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55183

¹Email: sutrisno_agrifp@umy.ac.id

Perintisan Desa Wisata Berbasis Alam dan Budaya di Seloharjo, Pundong, Bantul Yogyakarta

<https://doi.org/10.18196/bdr.6130>

ABSTRAK

Kegiatan perintisan desa wisata ini dilakukan di Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong, Bantul Yogyakarta. Inisiasi dilakukan di tiga dusun penyangga di Desa Seloharjo yaitu Dusun Poyahan, Ngreco dan Jelapan. Kegiatan dilakukan dengan perintisan berdasarkan konsep 4 A dalam pengembangan wisata yaitu perencanaan atraksi, pengorganisasian pelaku (aktor), perencanaan sarana-prasarana (akomodasi) dan peningkatan daya dukung masyarakat (atmosfer). Pendekatan kegiatan dilakukan dengan survei potensi wisata, focus group discussion (FGD), studi banding wisata, sosialisasi (kampanye) dan lomba dusun dalam rangka wisata. Hasil inisiasi ini menunjukkan bahwa awalnya masyarakat belum tahu tentang konsep desa wisata, tetapi setelah memperoleh penjelasan, mereka sangat mendukung. Masyarakat telah berhasil mengidentifikasi potensi yang layak disajikan dalam desa wisata dari aspek potensi alam, kesenian dan kuliner. Masyarakat juga telah menginisiasi model pengorganisasian pengelola desa wisata serta memiliki berbagai rencana terkait sarana dan prasarana. Dukungan masyarakat sangat tinggi dalam wujud partisipasi dan besarnya harapan bahwa desa wisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Kata Kunci : Perintisan, Desa Wisata, Alam, Budaya

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata di Indonesia memang relatif tertinggal dibandingkan dengan pengembangan wisata pedesaan (rural tourism) di negara-negara lain termasuk di Amerika (Gartner, 2004). Namun demikian, pengembangan desa wisata ini berpeluang menjanjikan branding yang berbeda dan karena tidak mudah tergantikan (Pike, 2015). Salah satu desa yang diarahkan menjadi desa wisata adalah Desa Seloharjo, Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Seloharjo terdiri atas 16 Dusun, yaitu : Dukuh, Nambangan, Penthung, Darmojurang, Boboktempel, Geger, Kalinampu, Soka, Karangasem, Biro, Ngentaak, Kalipakem, Blali, Ngreco, Poyahan dan Jelapan.

Desa Seloharjo telah mendapatkan mandat sebagai Desa Wisata & Budaya dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul sejak tahun 2014. Dasar mandat diberikan antara lain karena Desa Seloharjo memiliki beberapa potensi baik alam maupun sosial budaya. Potensi tersebut adalah : 1) Goa Jepang, berada di puncak Merangi, Desa Seloharjo, terdapat 19 gua peninggalan masa pendudukan Jepang. Kondisi gua buatan tersebut sebagian besar masih baik dan menjadi objek wisata peninggalan sejarah. Di atas Puncak Merangi juga menyajikan pesona pemandangan laut selatan dan bentangan kawasan Pantai Parangtritis hingga Pantai Depok dan muara Sungai Opak. 2) Mata Air Tuk Surocolo, berupa sumber air bernama Tuk Surocolo terletak di perbatasan Dusun Ngreco dan Poyahan, Seloharjo. Terdapat 2 sumber mata air yang dikenal dengan Sendang Putri dan Sendang kakung. Terdapat pula sebuah arca pada masing-masing sendang, yang diduga berusia sama dengan candi Borobudur. 3) Goa Sunan Mas, berada dalam kawasan Tuk Sorcolo di perbatasan Dusun Ngreco dan Poyahan, Seloharjo. Menurut beberapa sumber gua ini dibuat pada masa Kerajaan Mataram Islam oleh RM Sutikno yang berjuluk Sunan Mas yang merupakan keturunan Amangkurat II.

Tiga situs sejarah tersebut yang mendorong Pemda Bantul melalui Dinas Pariwisata agar segera diwujudkan Desa Seloharjo menjadi Desa Wisata. Hal tersebut mengingat saat ini tempat-tempat tersebut sudah mulai ramai dikunjungi orang secara informal karena penasaran. Tiga tempat tersebut juga mulai ramai dibicarakan orang di media sosial. Pertimbangan lain adalah perlunya upaya perlindungan situs-situs sejarah yang dapat memperkaya khasanah budaya masyarakat dan bangsa Indonesia.

Beberapa upaya nyata telah dilakukan oleh pemerintah baik Pemkab Bantul maupun Pemprov DIY untuk mendukung Wisata di Seloharjo. Upaya tersebut antara lain adalah bantuan pengembangan fisik untuk penataan situs, pembangunan sarana pendopo kesenian, toilet dan mushola serta pembangunan jalan. Sedang dalam proses direncanakan akan ada bantuan penerangan jalan dan studi kelayakan untuk memanfaatkan sungai opak sebagai obyek wisata air. Pada sisi lain, pemerintah telah berkali-kali menyelenggarakan semacam festival dan kirab budaya untuk melihat dan mengidentifikasi potensi kesenian dan budaya yang tumbuh dan berkembang di Seloharjo. Pemerintah juga telah resmi membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) terutama di Dusun Ngreco dan Poyahan, dua dusun yang sangat dekat dengan obyek wisata yang akan dikembangkan.

Pengembangan Desa Seloharjo menjadi Desa Wisata dan Budaya memiliki prospek cerah dimasa yang akan datang mengingat beberapa faktor pendukungnya. Letak geografis

Desa Seloharjo yang sangat strategis karena dilalui oleh Jalur Wisata dari Jogja menuju obyek wisata Parangtritis, Parangkusumo dan Depok. Jika melalui jalur jalan Imogiri, maka Desa Seloharjo dilalui persis (langsung) artinya wisatawan yang menuju Parangtritis dan sekitarnya akan melewati langsung Desa Seloharjo. Jika melewati jalur Jogja-Jalan Parangtritis, maka hanya butuh berbelok sekitar 1 km dari jalan Parangtritis, sudah sampai lokasi Wisata Desa Seloharjo. Wisata Desa Seloharjo diyakini akan menjadi sajian utama maupun pelengkap wisata Pantai Parangtritis, Parangkusumo maupun Depok dan sekitarnya, karena obyek yang ditawarkan unik dan jarak tempuh hanya berkisar 2 - 5 km saja dari wisata pantai yang telah ada sebelumnya. Wisata pemandangan (view) di sekitar Goa Jepang atau Puncak Meranggi memiliki daya tarik tersendiri yang sampai saat ini terus ramai dikunjungi orang akibat promosi person-by person dan efek media social.

Dibalik potensinya, pengembangan Desa Seloharjo menjadi Desa Wisata dan Budaya, menghadapi beberapa permasalahan yang dapat dikelompokkan dalam 4 komponen sesuai pendapat Echtner (2002) yaitu : 1) Pengorganisasian Pelaku (Actor), 2) Pengemasan Sajian Wisata (Attraction), 3) Perencanaan Sarana-prasarana (Accommodation), 4) Peningkatan daya dukung masyarakat (Atmosfer). Secara rinci masalah yang dikaji adalah :

1. Belum adanya paket-paket sajian wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan
2. Belum ada tim pengelola inti yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan aktivitas desa wisata secara bisnis atau komersil. Selama ini tugas terkait dengan desa wisata masih menjadi beban pokdarwis dan pengelolaannya masih bersifat sosial. Belum memiliki kelompok-kelompok khusus yang bertanggungjawab terhadap sajian wisata yang berpeluang menjadi paket wisata, misalnya kelompok kuliner, kelompok kesenian dan budaya, kelompok kerajinan dan lain sebagainya
3. Belum ada kajian dan perencanaan untuk menyiapkan sarana dan prasarana desa wisata mulai dari penataan jalur wisata, parkir, pusat informasi, sarana kuliner, showroom dan sebagainya
4. Belum diketahui dukungan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata untuk menciptakan atmosfer yang kondusif

METODE PELAKSANAAN

1. Untuk membentuk paket-paket wisata terlebih dahulu dilakukan survei identifikasi potensi baik potensi alam, sosial budaya, kesenian dan kuliner. Survei dilakukan dengan wawancara, diskusi kelompok kecil (small group) dan kajian sejarah dari berbagai

sumber, terutama tokoh tetua adat (sesepuh)

2. Untuk membentuk tim pengelola inti dan kelompok-kelompok khusus pengelola sajian wisata dilakukan focus group discussion yang dihadiri perwakilan kelompok-kelompok masyarakat. FGD dilakukan dengan fokus diskusi berupa struktur dan manajemen pengelolaan desa wisata
3. Untuk mengkaji dan merencanakan pengadaan dan penyiapan sarana dan prasarana dilakukan kunjungan belajar (studi tour) ke lokasi desa wisata yang sudah berkembang dengan melibatkan para tokoh desa, perangkat desa, dan perwakilan masyarakat yang diproyeksikan menjadi calon pengelola desa wisata
4. Untuk melihat kesiapan dan dukungan masyarakat dilakukan survei, sosialisasi hasil survei dan kampanye ke seluruh warga melalui pertemuan-pertemuan warga di tingkat dusun, lomba kebersihan tingkat RT dan kelompok-kelompok sosial di masyarakat desa

Tabel 1. Potensi kesenian, budaya, dan kuliner di Desa Seloharjo yang berpeluang menjadi sajian wisata berdasarkan distribusi jawaban narasumber

No	Aspek	Nama Potensi	Distribusi jawaban (%)
1	Kesenian dan Budaya	A. Ketoprak	15.11
		B. Jaitilan	33.85
		C. Wayang	16.27
		D. Reog	1.16
		E. Gejog Lesung	5.81
		F. Tari Gambyong	5.81
		G. Karawitan	4.65
		H. Batik Nambangan	1.16
		I. Bergodo	3.4
		J. Hadroh	4.65
		K. Dekahan	5.81
		L. Cokean	1.16
		M. Campur Sari	1.16
2	Kuliner Khas	A. Geplak	19.04
		B. Peyek	4.76
		C. Watik	1.19
		D. Tiwul	20.23
		E. Nasi Liwet	2.38
		F. Abangan	7.14
		G. Gatot	9.52
		H. Bakpia	2.38
		I. Gethuk	5.95
		J. Miedes	4.76
		K. Adrem	1.19
		L. Apem	1.19
		M. Gadung	1.19
		N. Gudeg	2.38
		O. Ketela	1.19
		P. Jagung Bakar	1.19
		Q. Pecel	1.19
R. Kripik Bonggol Pisang	1.19		
S. Emping Telo	7.14		
T. Daging Krawu	2.14		
U. Jagung	2.38		
V. Lemper	1.19		

Sumber : Analisis Hasil Survei, 2017

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Potensi Sajian Wisata

Berdasarkan hasil survei, dapat diidentifikasi potensi alam, kesenian, budaya dan kuliner yang berpeluang menjadi sajian Desa Wisata Seloharjo. Hasil identifikasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 2. Potensi Lokasi/tempat/situs keindahan alam dan kerajinan di Desa Seloharjo yang berpeluang menjadi sajian wisata berdasarkan distribusi jawaban narasumber

No	Aspek	Nama Potensi	Distribusi jawaban (%)
1.	Lokasi/tempat/situs atau keindahan alam	A. Watu Lumbung	13.04
		B. Goa Jepang	28.69
		C. Gerojak Pucung	6.08
		D. Goa Sunan Mas	9.56
		E. Kali Opak	20.86
		F. Puncak-puncak	7.82
		G. Goa Tarub	3.04
		H. Goa Manuk	0.86
		I. Kampung Surocolo	3.47
		J. Air Terjun (Karangasem)	0.43
		K. Hutan Lindung	0.43
		L. Goa Ciremai	3.04
		M. Track Parang	0.86
		N. Goa Kendil	0.86
		O. Jembatan Gantung	0.86
2.	Kerajinan	A. Kerajinan Kayu Meubel	5.76
		B. Gerabah	2.8
		C. Mengayam (tikar, topi, tas, dll)	2.8
		D. Keramik Tanah Liat	0.96
		E. Kerajinan Batu Kapur (Patung)	1.92
		F. Ukiran Batu Alam	2.8
		G. Pembuatan Bantal, Kasur	0.96
		H. Lain-lain	0
		I. Belum Terdapat	81.7

Sumber : Analisis Hasil Survei, 2017

Berdasarkan tabel 1 dan 2, diketahui bahwa potensi kesenian dan budaya, keindahan alam dan kuliner yang dapat dijadikan alternatif sajian paket Desa Wisata Seloharjo, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Kesenian dan budaya yang saat ini diminati masyarakat dan bisa dijadikan andalan sajian wisata adalah ketoprak, jathilan dan wayang
- b. Kuliner khas yang menurut warga berpotensi adalah geplak, tiwul, gatot dan gethuk
- c. Tempat atau situs yang memiliki daya tarik adalah Goa Jepang, Watulumbung, Kali Opak, Goa Cermei dan goa2 lain, Puncak Kayangan dan puncak lain, air terjun Pucung dan Kampung Surocolo
- d. Potensi kerajinan : sebagian besar mengatakan belum ada, meskipun Pundong terkenal dengan kerajinan gerabah, tetapi di luar Seloharjo

Identifikasi potensi desa wisata sangat penting untuk melakukan perencanaan desa wisata. Hal ini sesuai dengan pendapat Welford dan Yttrhus (2004) maupun pendapat Lansing dan De Vries (2007). Menurut ahli ini, konsep pengembangan desa wisata harus memperhatikan pemanfaatan sumber daya lingkungan, memperhatikan aspek sosial budaya masyarakatnya dan pemanfaatannya secara ekonomi.

2. Identifikasi Kesiapan Masyarakat

Identifikasi kesiapan masyarakat bermanfaat untuk membuat perencanaan desa wisata. Desa wisata pada prinsipnya adalah wisata berbasis masyarakat (community base tourism) sehingga perlu diperhatikan keberlanjutannya (sustainable tourism) seperti pendapat Blackstock (2005). Pada perintisan desa wisata Seloharjo, telah dijajagi respon masyarakat untuk mengetahui kesiapan masyarakat terutama di dusun penyangga yaitu Dusun Poyahan, Ngreco dan Jelapan. Hasil penjajagan terhadap kesiapan masyarakat dan harapan terhadap adanya desa wisata selengkapnya ditampilkan pada tabel 3 dan 4.

Dari tabel 3 dan tabel 4 diketahui kesiapan, dukungan dan harapan warga terhadap Pengembangan Desa Wisata Seloharjo. Inti dari hasil penjajagan tersebut adalah :

- a. Sebagian besar warga belum tahu persis tentang maksud Desa Wisata, sehingga sosialisasi terus menerus harus dilakukan pada setiap kesempatan

Tabel 3. Kesiapan Warga Dalam Pengembangan Desa Wisata Seloharjo

No	Pernyataan	Respon Warga (%)
1	A. Warga yang tahu secara lengkap tentang pengertian Desa Wisata	3.19
	B. Warga yang tahu sebagian besar tentang pengertian Desa Wisata	22.3
	C. Warga yang tahu sedikit tentang pengertian Desa Wisata	48.9
	D. Warga yang tidak tahu sama sekali tentang pengertian Desa Wisata	25.61
2	A. Warga yang tahu secara lengkap mengenai Desa Seloharjo akan dijadikan Desa Wisata	11.9
	B. Warga yang tahu sebagian besar mengenai Desa Seloharjo akan dijadikan Desa Wisata	23.9
	C. Warga yang tahu sedikit mengenai Desa Seloharjo akan dijadikan Desa Wisata	35.8
	D. Warga yang tidak tahu sama sekali mengenai Desa Seloharjo akan dijadikan Desa Wisata	28.4
3	A. Warga yang sangat setuju dengan Desa Seloharjo dijadikan Desa Wisata	39.3
	B. Warga yang setuju dengan Desa Seloharjo dijadikan Desa Wisata	59.5
	C. Warga yang kurang setuju dengan Desa Seloharjo dijadikan desa wisata	1.2
	D. Warga yang tidak setuju sama sekali dengan Desa Seloharjo dijadikan desa wisata	0
4	A. Warga yang sangat setuju dengan Desa Wisata Seloharjo perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya	2.08
	B. Warga yang setuju dengan Desa Wisata Seloharjo perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya	0
	C. Warga yang kurang setuju dengan Desa Wisata Seloharjo perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya	46.87
	D. Warga yang tidak setuju sama sekali dengan Desa Wisata Seloharjo perlu direncanakan dengan sebaik-baiknya	51.04
5	A. Warga yang sangat mendukung perencanaan Desa Wisata Seloharjo	45.8
	B. Warga yang mendukung perencanaan Desa Wisata Seloharjo	52.08
	C. Warga yang kurang mendukung perencanaan Desa Wisata Seloharjo	2.11
	D. Warga yang tidak mendukung sama sekali perencanaan Desa Wisata Seloharjo	0

- b. Meskipun belum tahu persis, namun setelah ada penjelasan tentang desa wisata, sebagian besar warga setuju dan siap mendukung Desa Wisata Seloharjo
- c. Bentuk Wisata yang dikehendaki sebagian warga adalah wisatawan menikmati alam, budaya dan kuliner, dan berharap bisa menginap di Seloharjo, sehingga ada pembahasan tentang penginapan atau homestay. Namun sebagian warga juga khawatir jika pengelolaan homestay tidak islami, takut dijadikan tempat mesum atau asusila
- d. Sebagian besar warga mengharapkan perlu dilakukan penataan kelembagaan desa wisata termasuk perencanaan sarana dan tarif wisata.
- e. Sebagian besar warga berharap bahwa selain pengelola yang terlibat, kontribusi pendapatan wisata dapat dinikmati bersama demi kesejahteraan bersama.

Tabel 4. Harapan warga terhadap bentuk pengelolaan Desa Wisata Seloharjo

1	A. Warga yang ingin pengunjung datang menikmati keindahan alam dan lokasi wisata kemudian langsung pulang	21.87
	B. Warga yang ingin pengunjung datang menikmati keindahan alam, kerajinan dan kebudayaan kemudian pulang	11.45
	C. Warga yang ingin pengunjung datang menikmati keindahan, kerajinan dan kebudayaan dengan menginap 1 malam kemudian pulang	26.04
	D. Warga yang ingin pengunjung datang menikmati keindahan alam, kerajinan bathok, kebudayaan dan kalau bisa bisa terlibat dalam kegiatan masyarakat yang khas (unik) menginap lebih dari 1 malam	40.64
2	A. Warga yang berpendapat bahwa pengunjung perlu membayar tarif wisata	87.3
	B. Warga yang berpendapat bahwa pengunjung tidak perlu membayar tarif wisata	12.6
3	A. Warga yang berpendapat bahwa pemerintah desa yang berhak menikmati pendapatan dari desa wisata	6.19
	B. Warga yang berpendapat bahwa pengelola desa wisata yang berhak menikmati pendapatan dari desa wisata	20.35
	C. Warga yang berpendapat bahwa warga yang terlibat langsung yang berhak menikmati pendapatan dari desa wisata	23
	D. Warga yang berpendapat bahwa kas untuk kesejahteraan warga yang berhak menikmati pendapatan dari desa wisata	50.45
	E. Warga yang berpendapat bahwa lain-lain yang berhak menikmati pendapatan dari desa wisata	0
4	A. Warga yang berpendapat bahwa semua warga Desa Seloharjo sudah siap mendukung wisata atau menerima kunjungan wisatawan	26.6
	B. Warga yang berpendapat bahwa sebagian warga Desa Seloharjo sudah siap mendukung wisata atau menerima kunjungan wisatawan	53.19
	C. Warga yang berpendapat bahwa sebagian kecil warga Desa Seloharjo sudah siap mendukung wisata atau menerima kunjungan wisatawan	15.95
	D. Warga yang berpendapat bahwa hampir semua warga Desa Seloharjo tidak siap mendukung wisata atau menerima kunjungan wisatawan	4.26
	E. Warga yang berpendapat bahwa sebagian besar warga Desa Seloharjo tidak peduli tentang wisata atau menerima kunjungan wisatawan	0

5	A. Warga yang berpendapat bahwa sajian atau program wisata harus dipersiapkan	14.9
	B. Warga yang berpendapat bahwa pengelola desa wisata harus dipersiapkan	14.1
	C. Warga yang berpendapat bahwa fasilitas jalan dan parkir kendaraan wisata harus dipersiapkan	18.6
	D. Warga yang berpendapat bahwa ruang pameran dan pertunjukan kesenian atau budaya harus dipersiapkan	8.06
	E. Warga yang berpendapat bahwa tempat sajian kuliner khas harus dipersiapkan	12.3
	F. Warga yang berpendapat bahwa fasilitas penginapan (home stay) harus dipersiapkan	10.07
	G. Warga yang berpendapat bahwa harga atau tarif wisata harus dipersiapkan	11.5
	H. Warga yang berpendapat bahwa pemandu wisata harus dipersiapkan	10.47
6	A. Warga yang akan terlibat secara penuh dalam perencanaan atau rembuk tentang Desa Seloharjo	12,76
	B. Warga yang akan terlibat sebagian besar dalam perencanaan atau rembuk tentang Desa Seloharjo	25.5
	C. Warga yang akan terlibat sebagian kecil dalam perencanaan atau rembuk tentang Desa Seloharjo	40.42
	D. Warga yang tidak akan terlibat dalam perencanaan atau rembuk tentang Desa Seloharjo	21.3
7	A. Setelah tahu manfaatnya, warga yang akan terlibat secara penuh	26.59
	B. Setelah tahu manfaatnya, warga yang akan terlibat sebagian besar	31.9
	C. Setelah tahu manfaatnya, warga yang akan terlibat sebagian kecil	27.6
	D. Setelah tahu manfaatnya, warga yang tidak akan terlibat	13.8
8	A. Warga yang minat terhadap program kesenian dan budaya	14.04
	B. Warga yang minat terhadap program kuliner khas lokal	23.96
	C. Warga yang minat terhadap program wisata kerajinan	6.61
	D. Warga yang minat terhadap program pertanian dan sejenisnya	15.7
	E. Warga yang minat terhadap program pendukung seperti warung, tempat penginapan, dll	39.69
	F. Warga yang minat terhadap program lain-lain	0
9	A. Warga yang berpendapat jika program wisata memerlukan dukungan biaya sebaiknya meminta bantuan kepada pemerintah	69.69
	B. Warga yang berpendapat jika program wisata memerlukan dukungan biaya sebaiknya menggunakan kas atau kekayaan desa	6.06
	C. Warga yang berpendapat jika program wisata memerlukan dukungan biaya sebaiknya swadaya warga	10.1
	D. Warga yang berpendapat jika program wisata memerlukan dukungan biaya sebaiknya dana pihak ketiga (investor)	14.14
	E. Warga yang berpendapat jika program wisata memerlukan dukungan biaya sebaiknya lain-lain	0



Gambar 1. Focus Group Discussion dan Workshop Desa Wisata

Gambar 2. Kajian Konsep dan Perencanaan Desa Wisata

Gambar 3. Partisipasi warga

3. FGD Pembahasan Kelembagaan Pokdarwis dan Pengelola Desa Wisata

FGD ini dihadiri oleh perwakilan warga dan tokoh dari 3 Dusun, yaitu Poyahan, Ngreco dan Jelapan. FGD juga dihadiri oleh Pengurus Pokdarwis yang dibentuk oleh Kepala Desa Seloharjo pada tahun 2013 awal dicacangkan Seloharjo sebagai Desa Wisata. Dalam diskusi ini dibahas tentang pola hubungan dan kedudukan Pengurus Pokdarwis

dan Pengelola Desa Wisata. Pada awalnya muncul persepsi yang kuat bahwa pengelola Desa Wisata adalah Pokdarwis. Namun karena pembentukan pokdarwis yang ada adalah menunjuk pada Pokdarwis Kampung Surocolo di Dusun Ngreco maka sebagian warga meminta agar dilakukan pembaruan atau revitalisasi. Diharapkan bahwa Podarwis yang akan terbentuk adalah melingkupi satu desa Seloharjo, sehingga anggota pokdarwis yang baru akan dibentuk dari elemen Pengurus Pokdarwi 2013 ditambah dengan personal dari dusun lain yang memiliki potensi dan peluang.

Muncul wacana bahwa Pokdarwis harus dipisahkan dengan pengelola desa wisata, meskipun anggota pokdarwis bisa juga menjadi pengelola Desa Wisata asalkan memenuhi kualifikasi. Perdebatan yang lain adalah tentang struktur kelembagaan pengelolaan Desa Wisata Seloharjo. Bayangan atau persepsi warga tentang struktur pengelola desa wisata adalah struktur organisasi berbentuk staffing (klasik), dimana terdapat ketua di puncak pimpinan organisasi, dibantu sekretaris dan bendahara kemudian dibantu seksi-seksi dibawahnya. Garis hubungan kerja lebih banyak komando vertikal dari atas kebawah. Atas evaluasi Narasumber. Struktur organisasi ini dinilai banyak memiliki kelemahan karena kurang fungsional dan dinamis. Makin berada dibawah makin merasa tidak penting kedudukan dan perannya. Kemudian dimunculkan struktur organisasi alternatif yang lebih dinamis seperti gambar 4.



Gambar 4. Struktur Pengelola Desa Wisata yang diusulkan

Dari gambar 4, dapat dijelaskan bahwa Pengelolaan Desa Wisata harus diserahkan pada Pengelola Inti yang menjadi pusat (centre) kegiatan pengelolaan. Pengurus inti cukup 3 sd 4 orang yang memiliki kapasitas pengelolaan secara profesional dan memiliki waktu

yang cukup. Pengelola inti bertugas memajemen seluruh kegiatan pengelolaan Desa Wisata, termasuk keuangannya. Pengelola Inti ini dikelilingi oleh kelompok fungsional yang memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing dengan garis kerja bersifat koordinatif. Pola hubungan ini diyakini akan lebih mempermudah dinamika dan pengambilan keputusan. Kelompok fungsional ini memiliki otonomi untuk mengelola masing-masing sajian wisata atau yang menjadi tugas pokok dan fungsinya dan pola kerja dengan pengelola inti dapat bersifat transaksional.

Dalam diskusi ini akhirnya belum bisa ditetapkan siapa-siapa yang akan menempati posisi dalam struktur organisasi pokdarwis maupun pengelola desa wisata. Dalam FGD ini baru ditetapkan formatur yang akan melakukan pembahasan intensif terhadap kelembagaan pengelola Desa Wisata maupun Pokdarwis. Nama-nama yang dimunculkan dalam formatur adalah :

NO	Nama	NO HP	Bidang/Jabatan
1	Kukuh Wiyanto	081903764794	Tokoh Masyarakat (Warga Jelapan)
2	Widodo	087738441314	Dukuh Poyahan
3	Nanang Suparji	081804222164	Dukuh Jelapan
4	Sakijo	081931792284	Dukuh Ngreco
5	Rohmat	087839397699	Bidang Kebudayaan
6	Tuwadi	08179447244	Tokoh Masyarakat (Warga Jelapan)
7	Riko	085799090545	Ketua Karang Taruna Poyahan
8	Rutijo	081804071322	Ketua POKDARWIS versi 2013

Penetapan secara pasti nama-nama yang akan mendukuki jabatan dalam struktur pokdarwis dan pengelola desa wisata akan dilakukan pasca studi banding ke Desa Wisata Dolan nDeso di Kalibawang Kulonprogo. Pembentukan akan dilakukan di tingkat Desa dan akan dilakukan pengesahan dengan Surat Keputusan Kepala Desa Sehorajo.

4. Studi Banding (kunjungan belajar) ke Desa Wisata Dolan Ndeso

Studi banding atau lebih tepatnya kunjungan belajar ini dilakukan dengan tujuan membuka wacana dan pengalaman sekaligus membangun motivasi. Studi banding juga bermanfaat untuk melihat kelayakan pengembangan desa wisata . Menurut Warnell (1986) dalam Damanik & Weber (2006), studi kelayakan dilakukan untuk mengevaluasi kondisi nyata suatu produk atau jasa, mengevaluasi peluang pengembangannya, mengevaluasi peluang penciptaan produk dan jasa baru dan mengidentifikasi penyandang dana yang potensial untuk suatu proyek. Menurut Steck (1999) dalam Damanik & Weber (2006), studi kelayakan Kampung Wisata dapat diarahkan untuk menjawab pertanyaan : tujuan

apa dan kepentingan siapa yang harus dicapai dalam proyek dan pelaku Kampung Wisata? Kelayakan menunjuk pada kepatutan secara ekonomi, sosial, budaya dan teknologi? Apakah kondisi lingkungan, sosial dan budaya lokal benar-benar mampu mendukung pengembangan Kampung Wisata? Apakah kondisi dasar sosial, politik dan kelembagaan setempat cukup kuat untuk kemungkinan keuntungan Kampung Wisata dapat digunakan atau dinikmati oleh kelompok sasaran?

Kunjungan ini diikuti oleh perwakilan warga dan tokoh 3 dusun, termasuk formatur yang ditunjuk dalam FDG sebelumnya. Peserta kunjungan sekitar 30 orang dengan menyewa kendaraan (2 mikro bis) sedangkan para pendamping menggunakan kendaraan pribadi. Peserta kunjungan diterima langsung pengelola Dolan nDeso, mendapatkan pencerahan, informasi dan motivasi serta seluk beluk pengelolaan Desa Wisata. Peserta juga mendapatkan pengalaman sejarah berdirinya Desa Wisata Dolan nDeso sehingga bisa mengambil pelajaran yang berarti. Peserta juga diberi kesempatan untuk menikmati beberapa sajian wisata, dolanan ndeso, mengunjungi homestay dan menikmati kuliner ndeso. Memang branding yang dibangun oleh Wisata Dolan nDeso adalah seluruh sajiannya berbau Desa.



Gambar 5. Joglo Desa Wisata Dolan nDeso, Kalibawang, Kulonprogo

Gambar 6. Studi Banding ke Desa Wisata di Dolan nDeso

Gambar 7. Permainan partisipatif warga

5. Lomba AntarDusun Dalam Rangka Desa Wisata

Pada kegiatan ini sesungguhnya direncanakan ada lomba kuliner dan lomba kebersihan antardusun dalam rangka promosi Desa Wisata. Namun karena kendala waktu dan banyaknya kegiatan bersamaan dengan agenda HUT Proklamasi R1 ke 72 maka lomba diarahkan pada lomba kebersihan antardusun. Masing-masing dusun melakukan gerakan bersih lingkungan dalam rangka 17 an sekaligus dalam rangka mempersiapkan jalur wisata. Beberapa jalan dan gang menuju situs-situs yang mulai ramai dikunjungi wisatawan dilakukan penataan termasuk di lokasi puncak kayangan dan kampung Surocolo. Sedangkan lomba kuliner rencananya akan dibuat dalam agenda Desa berupa festival makanan khusus atau khas termasuk minuman khas yang sudah mulai dikenal wisatawan

yaitu wedang ereng-ereng. Pihak desa akan menggagas kegiatan ini dan menyelenggarakannya sebagai momentum promosi desa wisata Seloharjo sekaligus branding Wisata Perbukitan (Ereng-ereng : jawa)



Gambar 8. Bersih-bersih Lingkungan



Gambar 9. Partisipasi kaum perempuan

SIMPULAN

1. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat terlaksana dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi dalam inisiasi pengembangan Desa Wisata Seloharjo adalah Workshop dan FGD identifikasi potensi dalam rangka pembentukan paket wisata Desa Seeloharjo, FGD inisiasi pembentukan Pokdarwis dan Pengelola Desa Wisata, Studi Banding dalam rangka peningkatan wacana dan pembentukan motivasi serta manajemen pengelolaan Desa Wisata dan Gerakan Masyarakat dalam rangka peningkatan kebersihan lingkungan untuk mendukung Desa Wisata
2. Kegiatan yang perlu ditindaklanjuti adalah : Penetapan Pengurus Desa Wisata dan Revitalisasi Pokdarwis tingkat Desa dengan pembaruan SK Kepala Desa, serta festival kuliner khas yang dibranding dalam festival Kuliner Ereng-ereng.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. LP3M Universitas Muhammadiyah Yogyakarta atas kontrak penugasan program pengabdian masyarakat tahun 2017/2018.
2. Lurah Desa Seloharjo, Pundong beserta perangkat desanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blackstock, Kirstay. 2005. A critical look at community base tourism. *Community Development Journal*, 40/1 : 39 - 49
- Echtner, Charlotte M. 2002. The content of the third world tourism marketing : a 4A Approach. *International Journal of Tourism Research*, 4 : 413-434
- Damanik, Janianto dan Helmut F Weber, 2006. *Perencanaan Kampung Wisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata dan Penerbit Andi Yogyakarta.
- Gartner, William C. 2004. Rural tourism development in the USA. *International Journal of Tourism Research*, 6 : 151 - 164

Lansing, Paul dan Paul De Vries. 2007. Sustainable tourism : ethical alternative or marketing ploy? *Journal of Business Ethics*, 72:77-85

Welford, Richard dan Bjarne Ytterhus.2004. Suistaneble development and tourism destination

management : A case study of the Lillahammer region, Norway.*International Journal of Sustainable Development and World Ecology*, 11:410 - 422